

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan faktor utama dalam merubah pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk karakter pada manusia. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui pendidikan pula diharapkan dapat memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan. Sebagaimana yang tertulis dalam bukunya Binti Maunah bahwa pendidikan adalah “segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu”.¹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan sikap dan tingkah laku menuju perubahan yang positif pada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan ketakwaan, berakhlak mulia serta berjiwa kreatif dan mandiri sehingga menjadi *Insan Kamil* yang mampu mengembangkan potensinya guna untuk pengabdian masyarakat, bangsa, dan negara.

Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (3) mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras 2009), hal. 1

nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Berdasarkan dengan hal tersebut di atas tampak bahwa *output* pendidikan adalah terbentuknya kecerdasan dan keterampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga, jelaslah pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara dan maupun pemerintah, maka pendidikan harus selalu dikembangkan kualitasnya secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di Republik ini. Sebagai penjamin terlaksananya kebutuhan pokok pendidikan bagi rakyat, negara atau pemerintahlah yang berkewajiban mewujudkan pemenuhannya sehingga bisa dinikmati oleh seluruh rakyat.

Salah satu komponen terpenting dalam lembaga pendidikan adalah guru. Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswa kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mempengaruhi siswanya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru yang

² Kementerian Pendidikan RI, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 8.

memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, suatu kekuatan, serta sesuatu yang dapat memberikan kesan dan pengaruh.³

Seorang guru dituntut untuk memiliki karakteristik kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis. Adapun kewibawaan pedagogis seorang guru bukan terutama karena bakat bawaan (sejak lahir), juga bukan sebagai hadiah tanpa usaha, tetapi merupakan hasil usaha yang gigih, terarah, dan berkesinambungan dari guru yang bersangkutan serta orang-orang yang terkait di dalamnya terutama pemimpin pendidikan yaitu kepala sekolah yang berperan sebagai administrator sekaligus supervisor yang mana kegiatannya tersebut berfungsi untuk memajukan dan mengembangkan pengajaran, agar seorang guru bisa mengajar dengan baik dan di harapkan juga murid bisa belajar dengan baik pula.⁴

Menurut Cholil Umam Pendidik (guru) adalah orang yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk Allah, Khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁵ Berdasarkan pendapat tersebut maka guru adalah salah satu orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan pendidikan anak didiknya atau dengan kata lain guru merupakan sumberdaya manusia yang sangat menentukan keberhasilan program pendidikan. Ia merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat hubungannya

³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 35

⁴ Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 40

⁵ Cholil Umam, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Duta Aksara, 1998), hal. 17

dengan anak didik dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari di sekolah dan banyak menentukan keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga upaya peningkatan mutu performansi guru Pendidikan Agama Islam mutlak harus dilakukan secara kontinyu dan terprogram yang ada di sekolah seperti program khotmil qur'an, shalat berjamaah, membaca asmaul husna serta program keagamaan lainnya.

Dalam proses belajar ada salah satu upaya untuk meningkatkan proses belajar yang baik dan efektif, yaitu disiplin, dalam bahasa Arab bisa disebut dengan kata *Indlibath*. Disiplin adalah rasa taat dan patuh terhadap nilai yang dipercatat dan menjadi tanggung jawabnya. Dengan kata lain disiplin adalah patuh terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Sedangkan pendisiplinan adalah sebuah usaha yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai atau pemaksaan supaya subjek mentaati sebuah peraturan.

Disiplin dalam belajar merupakan sikap yang selalu menepati janji terhadap guru dan juga teman, sehingga dalam konteks pekerjaan, tugas, dan juga pergaulan dapat dipercaya karena modal seseorang dalam usahanya adalah mendapat kepercayaan dari orang lain, termasuk juga penerapan budaya religius.

Guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam perkembangan moral peserta didik, salah satu upaya menanggulangi kemerosotan moral dan rendahnya tingkat pemahaman peserta didik dengan membentuk karakter disekolah. Salah satu pembentukan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan meimplementasikan dan penguatan budaya religius. Guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam perkembangan moral peserta didik, salah satu upaya menanggulangi kemerosotan moral dan

rendahnya tingkat pemahaman peserta didik dengan membentuk karakter disekolah. Salah satu pembentukan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan meimplementasikan dan penguatan budaya religius.

Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar-mengajar, ekstra-kurikuler, dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinu dan konsisten di lingkungan sekolah.⁶

Dengan demikian budaya religius salah satu bentuk perwujudan yang didalamnya terdapat nilai yang membangun lingkungan terbuka bagi siapa saja dengan latar belakang dan kondisi berbeda-beda, pemberian teladan, serta menyiapkan generasi muda agar memiliki jiwa mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi perbuatan-perbuatan moral secara bertanggung jawab. Maka dari itu dapat dikatakan implementasi budaya religius disekolah merupakan salah satu proses menanamkan sikap, dan nilai-nilai keagamaan ke dalam peserta didik. Sekolah yang menerapkan budaya religius tidak akan mencetak output dengan lulusan berkualitas berwawasan global saja akan tetapi akan menghasilkan lulusan yang memiliki keimanan dan ketaqwaan serta moral yang baik yang sesuai dengan ajaran agama.

Budaya religius yang kondusif dan efektif dalam pendidikan baik itu dalam nilai kepercayaan, dan adanya tidakan bersama sebagai hasil kesepakatan dan

⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 43

komitmen berpengaruh akan peningkatan sistem kerja pendidik, mutu pendidikan, pembentukan sikap, dan moral yang positif. Karenanya budaya religius berperan aktif dan langsung dalam pengembangan pembelajaran pendidikan keagamaan. Sebab itu sekolah harus mampu memberikan wadah bagi peserta didik dalam hal penguatan agama. Sekolah harus mampu memberikan santapan rohani terhadap peserta didik sehingga terbentuk peserta didik yang berakhlak, kaya spiritual, dan kreativitas. Sekolah harus memiliki budaya religius yang dapat dijadikan kebiasaan dan diamalkan dalam kehidupan keseharian. Hasil dari budaya religius harus mampu terus dipegang untuk membentuk peserta didik yang memiliki nilai agama yang kuat dengan membekali hasil budaya religius yang selama ini diterapkan.

Sekolah harus mampu membangun budaya religius, di mana sebagai cerminan kebiasaan dalam menanamkan nilai-nilai kearifan dalam tumbuh kembang peserta didik. Sekolah tidak hanya membangun standar kemajuan pada pengembangan sains saja, namun juga berorientasi pada religiusitas peserta didik yang tinggi.⁷

Budaya religius merupakan kebiasaan dalam bentuk kegiatan yang sering dilakukan di suatu tempat. Kegiatan yang sering dilaksanakan di suatu lembaga pendidikan pasti akan mempengaruhi karakter peserta didik termasuk membentuk kedisiplinan peserta didik. Beberapa contoh budaya religius di lembaga pendidikan diantaranya adalah sholat dhuha berjamaah setiap jam istirahat, khotmil qur'an setiap bulan sekali, dan pembacaan asmaul husna setiap

⁷ Sugara. Harry."Implementasi Budaya Sekolah dalam Membangun Moralitas Bangsa di SMK Negeri 1 Panji Situbondo." *Jurnal Koulutus*, No. 1 (2019), hal. 114-115.

sebelum belajar. Di SMPN 2 Purwoasri salah satu atau bahkan satu-satunya lembaga pendidikan yang melaksanakan budaya religius tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 2 Purwoasri pada tanggal 03 Januari 2025, sekolah ini adalah salah satu sekolah yang menerapkan kegiatan keagamaan khotmil qur'an setiap hari jum'at legi (sebulan sekali), sholat dhuha dan dhuhur berjamaah setiap hari, serta membaca asmaul husna setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Sesuai dalam konteks penelitian tersebut, maka penulis sangat tertarik membahas dan mengangkat dal tersebut melalui sebuah penelitian yang berjudul "PENGUATAN BUDAYA RELIGIUS DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI SMPN 2 PURWOASRI".

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian mempunyai tujuan untuk menentukan dan menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah. Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas dan hasil observasi di SMPN 2 Purwoasri yang dirasa menarik untuk dibahas terkait penguatan budaya religius dalam membentuk kedisiplinan peserta didik, maka peneliti mengemukakan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penguatan budaya religius Khotmil Qur'an dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di SMPN 2 Purwoasri?
2. Bagaimana penguatan budaya religius Sholat Dhuha Berjamaah dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di SMPN 2 Purwoasri?
3. Bagaimana penguatan budaya religius pembacaan Asmaul Husna dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di SMPN 2 Purwoasri?

C. Tujuan Penelitian

Dari konteks penelitian dan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan penguatan budaya religius Khotmil Qur'an dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.
2. Untuk mendiskripsikan penguatan budaya religius Sholat Dhuha Berjamaah dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.
3. Untuk mendiskripsikan penguatan budaya religius pembacaan Asmaul Husna dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran penulis ke dalam khazanah keilmuan sehingga dapat diketahui seberapa besar budaya religius dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh:

- a) Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan serta pengetahuan penulis dalam dunia pendidikan, khususnya dalam hal penguatan budaya religius dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.

b) Bagi Siswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan kontribusi pemikiran tentang penguatan budaya religius dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting dan berguna sebagai calon tenaga pendidik.

d) Bagi Lembaga Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi pertimbangan perizinan kegiatan keagamaan dan juga wawasan tambahan tentang penguatan budaya religius dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Judul penelitian ini adalah “Penguatan budaya religius dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di SMPN 2 Purwoasri”. Untuk menghindari kesalahan dalam memahaminya perlu dikemukakan penegasan istilah yang terkandung didalamnya:

1. Secara Konseptual

a. Budaya Religius

Penguatan adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal maupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik dengan tujuan untuk memberikan informasi maupun umpan balik (*feedback*) bagi penerima (peserta didik)

atas perbuatannya sebagai tindak dorongan maupun koreksi.⁸ Budaya religius merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.⁹ Istilah lain budaya religius adalah kegiatan keagamaan yang sering dilakukan atau bahkan menjadi sebuah kebiasaan setiap harinya.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.¹⁰

c. Kedisiplinan Peserta Didik

Disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua dan guru.¹¹

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 80

⁹ A. Sachari, *Budaya Visual Indonesia: Membaca Makna Perkembangan Gaya Visual Karya Desain di Indonesia Abad ke-20*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 221

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 76

¹¹ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 41

2. Secara Operasional

Yang dimaksud dengan penguatan budaya religius dalam membentuk kedisiplinan peserta didik dalam penelitian ini yaitu penguatan budaya religius yang dilakukan suatu lembaga pendidikan melalui sebuah kegiatan untuk membentuk kedisiplinan siswa. Dalam membentuk kedisiplinan tersebut budaya religius biasanya menjadi tanggungjawabnya guru PAI termasuk membentuk kedisiplinan beribadah, belajar, beserta menyelesaikan penghambat dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Sehingga kedisiplinan tersebut bisa terbentuk dan ditingkatkan lagi serta bisa berdampak positif bagi peserta didik.